

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Hasil penelitian tersebut meliputi: (1) *Adversity quotient siswa*; (2) Hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik siswa; (3) Hubungan *adversity quotient* dan hasil belajar siswa pada ranah kognitif pada pembelajaran fisika pokok bahasan gerak benda menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan observasi ke sekolah guna meminta izin kepada sekolah yang dituju serta melihat kondisi dan keadaan di sekolah yang nantinya akan dijadikan tempat untuk melaksanakan penelitian. Setelah observasi, selanjutnya dilakukan wawancara kepada guru mata pelajaran IPA untuk mencari data dan informasi yang berkaitan baik tentang siswa, fasilitas yang menunjang pembelajaran maupun proses pembelajaran pada saat di sekolah.

Penelitian ini menggunakan satu kelompok sampel yaitu kelas VIII IPA dengan jumlah siswa 34 orang, akan tetapi 18 orang tidak bisa dijadikan sampel dikarenakan keterbatasan pengamat yang digunakan dimana maksimal seorang pengamat boleh mengamati 5 orang siswa, sehingga hanya 16 orang siswa yang digunakan sebagai sampel penelitian untuk hasil belajar pada ranah afektif dan psikomotorik, sedangkan pada ranah kognitif sampel yang

digunakan sebanyak 28 orang dikarenakan 5 orang siswa ada yang tidak hadir pada saat pretes, pembelajaran dan saat posttest. Kegiatan pembelajaran pada model pembelajaran *problem based learning* dilaksanakan di ruang kelas oleh karenanya terdapatnya kesulitan untuk mendapatkan ruang yang bebas seperti laboratorium. Hasil penelitian yang dianalisis pada penelitian ini adalah *adversity quotient* dan hasil belajar siswa. *Adversity quotient* dinilai dengan menggunakan lembar responden atau angket sedangkan pada aspek kognitif dinilai dengan menggunakan tes yaitu tes pilihan ganda, dan pada aspek afektif dan psikomotorik menggunakan lembar pengamatan.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan yaitu pertemuan pertama sampai dengan keempat dilakukan dilaksanakan pembelajaran serta pengamatan hasil belajar pada ranah afektif dan psikomotorik dan pertemuan kelima dilakukan *posttest* pada ranah kognitif. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 19 September 2016 diisi dengan pertemuan pertama yaitu pada sub pokok GLB dan GLBB serta pengamatan hasil belajar pada ranah afektif dan psikomotorik. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 20 September 2016 diisi dengan kegiatan pembelajaran pada sub pokok hukum I Newton serta pengamatan hasil belajar pada ranah afektif dan psikomotorik. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin tanggal 26 September 2016 diisi dengan kegiatan pembelajaran pada sub pokok hukum II Newton serta pengamatan hasil belajar pada ranah afektif dan psikomotorik. Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 27 September 2016 diisi dengan

kegiatan pembelajaran pada sub pokok bahasan Hukum III Newton serta pengamatan hasil belajar pada ranah afektif dan psikomotorik. Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Senin tanggal 3 Oktober 2016 diisi dengan kegiatan *posttest* hasil belajar kognitif, pengisian angket atau lembar responden *adversity quotient* siswa. Dalam satu minggu terdapat dua kali pertemuan dimana alokasi waktu untuk tiap pertemuan adalah 2x40 menit dan 3x40 menit.

Pengambilan data *adversity quotient* pada pertemuan terakhir dengan menggunakan lembar responden atau angket. Data tes hasil belajar kognitif siswa dilaksanakan pada pertemuan kelima dengan menggunakan *posttest*. Sedangkan hasil belajar pada ranah afektif dan psikomotorik dilaksanakan pada setiap pertemuan pertama sampai dengan yang keempat oleh karena itulah yang hanya dapat dianalisis hubungan hanya *adversity qoutient* dan hasil belajar pada ranah kognitif saja karena terdapat *posttest* sedangkan hasil belajar pada ranah afektif dan psikomotorik hanya dilihat peningkatannya saja.

#### 1. Bagaimana *Adversity Quotient* (AQ) siswa

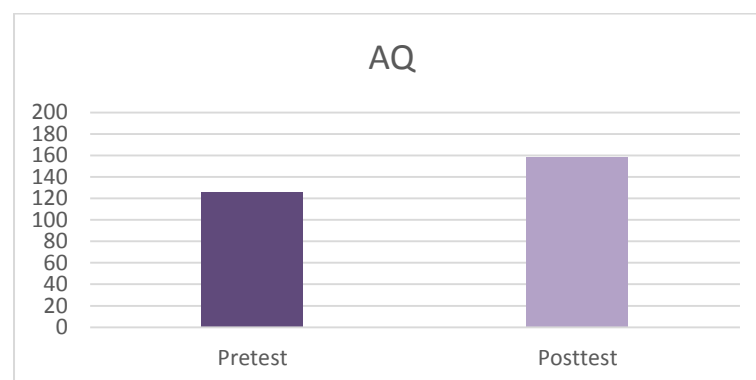
*Adversity Quotient* siswa dapat diketahui dengan menggunakan bantuan koesioner atau angket, angket yang digunakan berjumlah 40 pernyataan, besarnya AQ siswa dapat dilihat dari keseluruhan sampel dan rata-rata yang didapat yaitu :

**Tabel 4.1 Skor *Adversity Quotient* Siswa**

| No | Kode    | Skor AQ awal | Kriteria | Skor AQ akhir | Kriteria      |
|----|---------|--------------|----------|---------------|---------------|
| 1  | SISWA 1 | 126          | Menengah | 173           | Sangat Tinggi |
| 2  | SISWA 2 | 125          | Menengah | 174           | Sangat Tinggi |

|           |          |       |          |       |               |
|-----------|----------|-------|----------|-------|---------------|
| 3         | SISWA 3  | 124   | Menengah | 134   | Menengah      |
| 4         | SISWA 4  | 127   | Menengah | 162   | Tinggi        |
| 5         | SISWA 5  | 120   | Menengah | 143   | Tinggi        |
| 6         | SISWA 6  | 137   | Tinggi   | 167   | Tinggi        |
| 7         | SISWA 7  | 144   | Tinggi   | 162   | Tinggi        |
| 8         | SISWA 8  | 112   | Menengah | 133   | Menengah      |
| 9         | SISWA 9  | 123   | Menengah | 155   | Tinggi        |
| 10        | SISWA 10 | 134   | Menengah | 174   | Sangat Tinggi |
| 11        | SISWA 11 | 102   | Menengah | 160   | Tinggi        |
| 12        | SISWA 12 | 111   | Menengah | 130   | Menengah      |
| 13        | SISWA 13 | 112   | Menengah | 144   | Tinggi        |
| 14        | SISWA 14 | 135   | Tinggi   | 163   | Tinggi        |
| 15        | SISWA 15 | 127   | Menengah | 165   | Tinggi        |
| 16        | SISWA 16 | 122   | Menengah | 152   | Tinggi        |
| 17        | SISWA 17 | 120   | Menengah | 150   | Tinggi        |
| 18        | SISWA 18 | 144   | Tinggi   | 166   | Sangat Tinggi |
| 19        | SISWA 19 | 132   | Menengah | 176   | Sangat Tinggi |
| 20        | SISWA 20 | 125   | Menengah | 172   | Sangat Tinggi |
| 21        | SISWA 21 | 117   | Menengah | 166   | Sangat Tinggi |
| 22        | SISWA 22 | 128   | Menengah | 172   | Sangat Tinggi |
| 23        | SISWA 23 | 138   | Menengah | 142   | Tinggi        |
| 24        | SISWA 24 | 133   | Menengah | 169   | Sangat Tinggi |
| 25        | SISWA 25 | 121   | Menengah | 134   | Menengah      |
| 26        | SISWA 26 | 142   | Tinggi   | 161   | Tinggi        |
| 27        | SISWA 27 | 125   | Menengah | 172   | Sangat Tinggi |
| 28        | SISWA 28 | 111   | Menengah | 162   | Tinggi        |
| Rata-rata |          | 125,6 | Menengah | 158,3 | Tinggi        |

Tabel 4.1 dapat disajikan dalam grafik pada gambar 4.1.



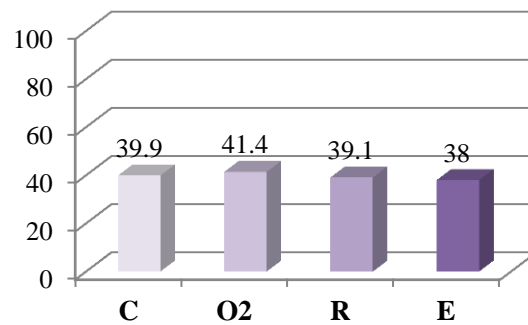
Gambar 4.1 Grafik Skor *Adversity Quotient* Siswa

Tabel 4.1 dan gambar 4.1 skor Pada tabel menunjukkan bahwa 28 orang siswa memiliki Skor AQ berkategori sangat tinggi. Untuk lebih rinci, pada tabel 4.2 dipaparkan skor AQ siswa berdasarkan indikator atau dimensi-dimensi AQ.

**Tabel 4.2 Skor Adversity Quotient Siswa Per-Indikator**

| NAMA      | Skor Pada Dimensi |      |      |      |
|-----------|-------------------|------|------|------|
|           | C                 | O2   | R    | E    |
| Siswa 1   | 43                | 40   | 47   | 43   |
| Siswa 2   | 43                | 43   | 44   | 44   |
| Siswa 3   | 38                | 39   | 33   | 24   |
| Siswa 4   | 41                | 45   | 32   | 44   |
| Siswa 5   | 37                | 40   | 35   | 31   |
| Siswa 6   | 42                | 43   | 44   | 38   |
| Siswa 7   | 39                | 45   | 40   | 38   |
| Siswa 8   | 34                | 38   | 31   | 30   |
| Siswa 9   | 39                | 38   | 40   | 38   |
| Siswa 10  | 42                | 48   | 47   | 37   |
| Siswa 11  | 43                | 44   | 34   | 39   |
| Siswa 12  | 31                | 32   | 37   | 30   |
| Siswa 13  | 40                | 34   | 33   | 37   |
| Siswa 14  | 39                | 41   | 44   | 39   |
| Siswa 15  | 43                | 40   | 40   | 42   |
| Siswa 16  | 37                | 36   | 40   | 39   |
| Siswa 17  | 35                | 38   | 37   | 40   |
| Siswa 18  | 39                | 45   | 40   | 42   |
| Siswa 19  | 46                | 45   | 42   | 43   |
| Siswa 20  | 43                | 44   | 44   | 41   |
| Siswa 21  | 42                | 45   | 42   | 37   |
| Siswa 22  | 44                | 44   | 44   | 40   |
| Siswa 23  | 33                | 39   | 38   | 32   |
| Siswa 24  | 43                | 40   | 45   | 41   |
| Siswa 25  | 33                | 32   | 34   | 35   |
| Siswa 26  | 45                | 48   | 32   | 36   |
| Siswa 27  | 43                | 46   | 38   | 45   |
| Siswa 28  | 39                | 47   | 38   | 38   |
| Rata-rata | 39,9              | 41,4 | 39,1 | 38,0 |

Tabel 4.2 dapat disajikan dalam grafik pada gambar 4.2 berikut:



Gambar 4.2 Grafik Skor AQ Siswa Per-indikator

Berdasarkan data hasil penelitan, menunjukkan bahwa indikator atau dimensi AQ siswa pada dimensi C (Control), O<sub>2</sub> (Origin dan Ownership), R (Reach), dan E (Endurance) sesuai dengan data yang didapat, menunjukkan bahwa skor dimensi-dimensi tersebut memiliki kriteria tinggi.

## 2. Bagaimana Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

### a. Hasil Belajar Ranah Kognitif

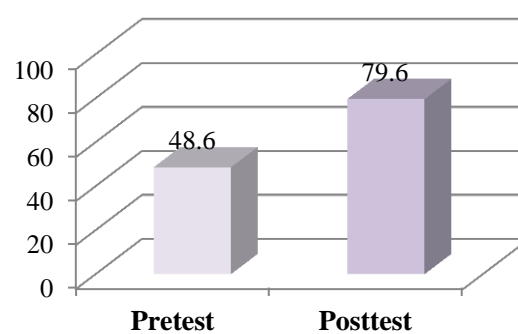
Hasil belajar kognitif siswa dapat diketahui dengan menggunakan instrumen soal pilihan ganda, jumlah soal yang digunakan yaitu sebanyak 18 soal pilihan ganda yang mana soal-soal tersebut sudah diuji coba dan divalidasi. Hasil belajar siswa pada ranah kognitif dapat dilihat dari nilai keseluruhan sampel dan rata-rata yang didapat yaitu :

**Tabel 4.3 Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Ranah Kognitif**

| No | Kode    | Nilai Pretest | Nilai Posttest |
|----|---------|---------------|----------------|
| 1  | SISWA 1 | 22,2          | 72,2           |
| 2  | SISWA 2 | 44,4          | 77,8           |

|           |          |      |      |
|-----------|----------|------|------|
| 3         | SISWA 3  | 50   | 72,2 |
| 4         | SISWA 4  | 38,9 | 78,8 |
| 5         | SISWA 5  | 44,4 | 72,2 |
| 6         | SISWA 6  | 33,3 | 78,8 |
| 7         | SISWA 7  | 55,6 | 77,8 |
| 8         | SISWA 8  | 33,3 | 83,3 |
| 9         | SISWA 9  | 44,4 | 77,8 |
| 10        | SISWA 10 | 55,6 | 83,3 |
| 11        | SISWA 11 | 61,1 | 77,8 |
| 12        | SISWA 12 | 50   | 83,3 |
| 13        | SISWA 13 | 55,6 | 83,3 |
| 14        | SISWA 14 | 77,8 | 83,3 |
| 15        | SISWA 15 | 44,4 | 77,8 |
| 16        | SISWA 16 | 50   | 77,8 |
| 17        | SISWA 17 | 55,5 | 83,3 |
| 18        | SISWA 18 | 66,7 | 83,3 |
| 19        | SISWA 19 | 38,9 | 77,8 |
| 20        | SISWA 20 | 38,3 | 77,8 |
| 21        | SISWA 21 | 38,8 | 72,2 |
| 22        | SISWA 22 | 61,1 | 83,3 |
| 23        | SISWA 23 | 50   | 88,9 |
| 24        | SISWA 24 | 33,3 | 88,9 |
| 25        | SISWA 25 | 38,9 | 88,9 |
| 26        | SISWA 26 | 55,6 | 77,8 |
| 27        | SISWA 27 | 61,1 | 72,2 |
| 28        | SISWA 28 | 61,1 | 77,8 |
| Rata-rata |          | 48,6 | 79,6 |

Rata-rata Tabel 4.3 dapat disajikan dalam grafik pada gambar 4.3 berikut.



#### Gambar 4.3 Grafik Rata-Rata Hasil Belajar Ranah Kognitif

Kelas VIII-6 diikuti oleh 28 siswa, nilai pretest dan *posttest* hasil belajar siswa yang belajar dengan model pembelajaran *problem based learning* pada kelas VIII-6 tertera pada Gambar 4.3 dari gambar tersebut terlihat bahwa ada terdapat perbedaan nilai antar pretest dan posttest.

#### b. Hasil Belajar Ranah Afektif

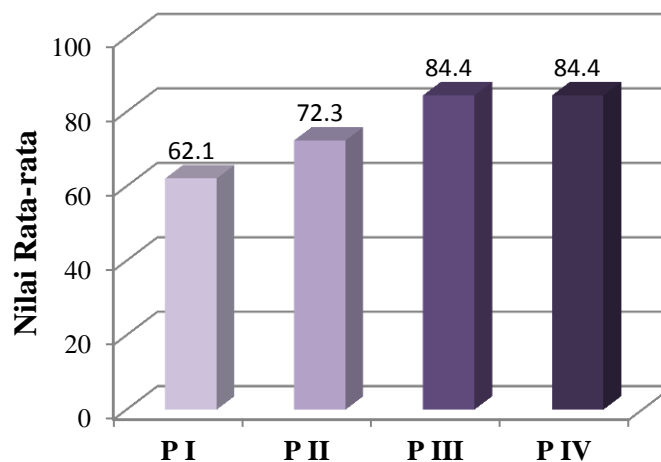
Hasil belajar afektif siswa dapat diketahui menggunakan instrumen lembar pengamatan yang dinilai oleh pengamat setiap pertemuan pembelajaran. Siswa yang diamati berjumlah 16 orang untuk mengetahui nilai afektif. Hasil pengamatan nilai afektif siswa disajikan hasil belajar ranah afektif secara sederhana didapat data rata-ratanya adalah sebagai dalam tabel 4.5 berikut, analisis data secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 2.3 di halaman 115 dimana :

**Tabel 4.4 Rekap Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Ranah Afektif**

| pertemuan | Nilai Afektif | Kriteria |
|-----------|---------------|----------|
| I         | 62,1          | Cukup    |
| II        | 72,3          | Cukup    |
| III       | 84,4          | Baik     |
| IV        | 84,4          | Baik     |
| Rata-rata | 75,8          | Baik     |

Tabel 4.4 dapat disajikan secara sederhana dalam grafik pada gambar 4.4 berikut :





Gambar 4.4 Hasil Belajar Afektif Siswa

Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa nilai afektif siswa menunjukkan terdapat adanya peningkatan pada setiap pertemuan.

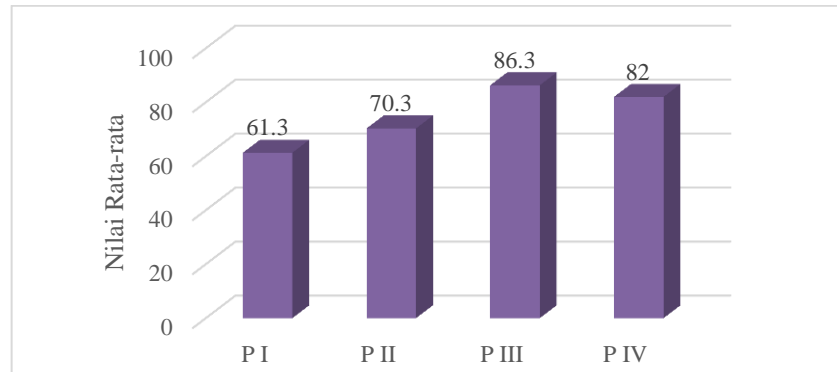
c. Hasil Belajar Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik siswa dapat diketahui menggunakan instrumen lembar pengamatan yang dinilai oleh pengamat setiap pertemuan pembelajaran. Siswa yang diamati berjumlah 16 orang untuk mengetahui nilai psikomotorik. Hasil pengamatan nilai psikomotorik siswa secara singkat disajikan dalam tabel 4.5 berikut, analisis data secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 2.2.

**Tabel 4.5 Rekap Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Ranah Psikomotorik**

| pertemuan | Nilai Psikomotorik | Kriteria |
|-----------|--------------------|----------|
| I         | 61,3               | Cukup    |
| II        | 70,3               | Cukup    |
| III       | 86,3               | Baik     |
| IV        | 82,0               | Baik     |
| Rata-rata | 75,0               | Baik     |

Tabel 4.5 dapat disajikan secara sederhana dalam grafik pada gambar 4.5 berikut :



Gambar 4.5 Grafik Nilai Hasil Belajar Psikomotorik Siswa

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terlihat bahwa nilai psikomotorik siswa menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada setiap pertemuan.

3. Hasil uji hipotesis tentang hubungan  $AQ$  dan hasil belajar siswa sebelum diuraikan hasil penelitian tentang hubungan  $AQ$  dan hasil belajar siswa. Data  $AQ$  siswa serta hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dilakukan terlebih dahulu uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas, uji linieritas, barulah dilakukan uji hipotesis dimana tertera sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui distribusi atau sebaran skor data tes hasil belajar siswa. Data bersumber dari hasil belajar siswa pada materi hukum gerak benda baik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik serta nilai  $AQ$ .

Uji normalitas menggunakan *SPSS for windows Versi 17.0 one Sample Kolmogorov-Smirnov test (1 Sample K-S test)* dengan kriteria apabila taraf signifikansi dari *Kolmogorov-Smirnov*  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila taraf signifikansi dari *Kolmogorov-Smirnov*  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada kelas VIII-6 dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas pada kelas VIII-6**

| Variabel        | Sig   | Keterangan |
|-----------------|-------|------------|
| <i>Posttest</i> | 0,334 | Normal     |
| Afektif         | 0,983 | Normal     |
| Psikomotorik    | 0,595 | Normal     |
| AQ Akhir        | 0,265 | Normal     |

Tabel 4.6 menunjukkan *posttest* hasil belajar pada ranah kognitif nilai signifikasinya yaitu  $0,334 > 0,05$ , nilai ini menunjukkan bahwa data *posttest* hasil belajar pada ranah kognitif siswa juga berdistribusi normal. Data hasil belajar pada ranah afektif, dan psikomotorik siswa berturut-turut adalah  $0,983 > 0,05$  dan  $0,595 > 0,05$  ini menunjukkan bahwa hasil belajar pada ranah afektif dan psikomotorik berdistribusi normal. Data skor AQ akhir menunjukkan nilai signifikasinya yaitu  $0,265 > 0,05$ , nilai ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, dikarenakan nilai sig yang didapat dalam perhitungan lebih besar dari nilai sig yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05.

### b. Uji Linieritas

Hasil analisis uji linieritas data pada AQ dan hasil belajar pada ranah kognitif didapatkan bahwa data memiliki sebaran data yang normal dan linear. Hasil uji normalitas dan linieritas menggunakan bantuan perhitungan program *SPSS for Windows Versi 17.0*. Kriteria pada penelitian ini apabila hasil uji normalitas nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  dan dapat pula dilihat dari nilai sig. Dimana  $sig >$  dari 5% maka data linear tertera secara sederhana pada tabel 4.7 berikut :

**Tabel 4.7 Hasil uji Linearitas pada kelas VIII-6**

| Variabel   | $F_{hitung}$ | Sig.  | Keterangan |
|--|--------------|-------|------------|
| <i>Adversity quotient</i> - Hasil Belajar Ranah Kognitif | 0,468        | 0,911 | Linear     |

Dari data yang tertera pada uji normalitas dan linieritas dapat diketahui bahwa data yang didapat merupakan data yang berdistribusi normal dan linier dikarenakan nilai sig yang didapat dalam perhitungan lebih besar dari nilai sig yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05.

### c. Uji Hipotesis

Adapun hasil uji hipotesis pada penelitian data *adversity quotient* akhir siswa, serta hasil belajar *posttest* siswa pada ranah kognitif tertera secara sederhana pada tabel 4.8 sebagai berikut :

**Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis**

| Variabel   | $R_{hitung}$ | Sig   | Keterangan              |
|--|--------------|-------|-------------------------|
| <i>Adversity quotient</i> dan hasil belajar ranah kognitif | -0,255       | 0,190 | Tidak Terdapat hubungan |

Analisis data hubungan antara *adversity quotient* dan hasil belajar kognitif menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* menggunakan bantuan perhitungan program *SPSS for Windows Versi 17.0*. Hasil perhitungan didapatkan harga  $r_{hitung} = 0,507$ . Hipotesis yang menyatakan “tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dan hasil belajar pada ranah kognitif” diterima dan  $H_a$  tidak dapat diberlakukan pada populasi tempat sampel tersebut diambil, sedangkan  $H_0$  diterima.

## B. Pembahasan Penelitian

Penilaian model pembelajaran *problem based learning* yang diterapkan pada siswa kelas VIII-6 di MTsN 1 Model Palangka Raya ini akan ditinjau hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran fisika serta *adversity quotient* siswa.

### 1. Hasil *Adversity Quotient* Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, bahwa sebanyak 28 orang siswa memiliki skor rata-rata *pretest* AQ siswa sebesar 125,5 skor tersebut berada dalam kategorimenengah dan skor rata-rata *posttest* AQ siswa sebesar 158,3 skor tersebut berada dalam kategori tinggi, adapun hasil skor *posttest* AQ jika dilihat dari rata-rata tiap indikator atau dimensi yang diperoleh adalah sebagai berikut, pada dimensi C (control) didapat skor sebesar 39,9 pada dimensi O<sub>2</sub> (origin

dan ownership) didapat skor sebesar 41,4 pada dimensi R (Reach) didapat skor sebesar 39,1 pada dimensi E (Endurance) didapat skor sebesar 38,0 skor-skor yang dimiliki oleh dimensi-dimensi AQ tersebut berada pada kriteria tinggi.

Pada penelitian ini pembelajaran yang dilakukan menggunakan model *problem based learning*, siswa dituntut aktif dalam pembelajaran, dan pada saat pembelajaran berlangsung siswa diperkenalkan pada sebuah permasalahan yang menjurus kepada materi yang akan diajarkan, siswa berusaha untuk menjawab pertanyaan yang dibutuhkan untuk hipotesis percobaan meskipun permasalahan yang diberikan masih sulit untuk diselesaikan pada saat ini dibutuhkan AQ agar siswa dapat mengendalikan permasalahan yang didapat, siswa tetap melakukan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan arahan guru. Hal inilah mengapa dapat dipergunakannya model pembelajaran *problem based learning* sebagai model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa mandiri dan dapat melatih siswa dalam menyelesaikan masalah yang dimiliki.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Stoltz orang-orang yang memiliki kriteria cukup tinggi mungkin memiliki kemampuan menghadapi kesulitan yang berat dan terus maju,<sup>71</sup> seseorang yang berada pada kriteria tinggi ini sering disebut juga sebagai *climbers*.

---

<sup>71</sup> Stolz, Paul G, *Adversity Quotient mengubah hambatan jadi peluang*, Grasindo, Jakarta, 2000. hal.139

*Climbers* yang artinya para golongan yang selalu optimis dalam memikirkan sesuatu, memiliki peluang-peluang dalam kesulitan, titik kecil yang dianggap sepele, bagi para *climbers* mampu dijadikannya sebagai cahaya pencerah kesuksesan. *Climbers* adalah tipe manusia yang berjuang seumur hidup, tidak peduli sebesar apapun kesulitan yang datang. *Climbers* tidak dikendalikan oleh lingkungan, tetapi dengan berbagai kreatifitasnya tipe ini berusaha mengendalikan lingkungannya. *Climbers* akan selalu memikirkan berbagai alternatif permasalahan dan menganggap kesulitan dan rintangan yang ada justru menjadi peluang untuk lebih maju, berkembang, dan mempelajari lebih banyak lagi tentang kesulitan hidup. Tipe ini akan selalu siap menghadapi berbagai rintangan dan menyukai tantangan yang diakibatkan oleh adanya perubahan-perubahan.<sup>72</sup>

## 2. Hasil Belajar Siswa Pada Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa hasil analisis data nilai *pretest* untuk hasil belajar siswa pada materi gerak benda diperoleh skor rata-rata nilai hasil belajar siswa diperoleh sebesar 48,6 dan nilai *posttest* untuk hasil belajar siswa pada materi gerak benda diperoleh skor rata-rata nilai hasil belajar siswa diperoleh sebesar 79,6, rata-rata nilai *posttest* ini cukup tinggi dibandingkan dengan nilai pada *pretest*. Pada tabel 4.4 tersebut menunjukkan bahwa setelah diajarkan dengan model pembelajaran *problem based learning* terdapat 5 orang yang tidak tuntas

---

<sup>72</sup> *Ibid.*,hal.18-21.

atau di bawah dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan pada MTsN 1 Model Palangka Raya yaitu 75 dan 23 orang yang dinyatakan tuntas dalam pembelajaran kadena nilai yang didapat di atas dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan pada MTsN 1 Model Palangka Raya yaitu 75, sebagian besar siswa memiliki hasil belajar diatas KKM, tingginya hasil belajar siswa pada ranah kognitif ini dikarenakan telah dilakukannya pembelajaran menggunakan model *problem based learning*.

Pembelajaran menggunakan model *problem based learning* diawali dengan penyampaian masalah kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan fisika dan melatih setiap siswa untuk membuat hipotesis untuk menjawab permasalahan yang diajukan oleh guru. Setelah itu guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan melanjutkan menjawab pertanyaan hipotesis yang telah diajukan oleh guru sebelumnya yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari, pada tahap ini siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan, pertanyaan hipotesis tersebut harus dijawab kembali oleh tiap kelompok dan didiskusikan dengan teman sekelompok mereka. Untuk menguji hipotesis, siswa dibimbing guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan menugaskan tiap kelompok melakukan percobaan yang sama. Setelah mendapatkan hasil percobaan, siswa diminta untuk menyampaikan hasil percobaan tersebut di depan kelas dan membuktikan



hasil hipotesis kelompok mereka sebelumnya. Setelah itu siswa menyimpulkan hasil penyelidikan bersama-sama dengan guru.

Hal inilah yang menyebabkan peneliti berpendapat bahwa terdapat keberhasilan hasil belajar siswa pada pembelajaran, dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, dikarenakan selain menekankan siswa untuk lebih menuntut siswa aktif melakukan penyelidikan atau percobaan untuk menemukan jawaban dari sebuah permasalahan yang berhubungan dengan materi pembelajaran, guru dapat membantu siswa untuk melakukan evaluasi terhadap percobaan siswa dan proses yang siswa gunakan dalam memecahkan masalah yang diberikan.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa setiap pertemuan pembelajaran nilai afektif siswa mengalami peningkatan dilihat dari setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama rata-rata hasil belajar pada ranah afektif sebesar 62,1 jika dilihat dari KKM yang telah ditentukan oleh sekolah MTsN 1 Model Palangka Raya nilai tersebut berada dibawah KKM, pada pertemuan pertama tersebut keantusiasan siswa kurang dalam melaksanakan percobaan, dan ada yang masih berkerja sendiri dalam melakukan percobaan maupun menjawab pertanyaan sehingga berdampak pada minimnya komunikasi antar sesama anggota kelompok dan juga merupakan pertemuan awal antar siswa dengan kelompok-kelompok belajarnya oleh karenanya siswa dapat pengalaman baru dengan model belajar yang berbeda.

Rerata yang didapat pada pertemuan kedua adalah sebesar sebesar 72,3 nilai yang didapat pada pertemuan kedua tersebut sudah ada peningkatan dari pertemuan pertama meskipun masih berada dibawah KKM, pada pertemuan kedua ini siswa melakukan adaptasi, terlihat bahwa rasa ingin tahu yang besar tentang percobaan yang akan dilakukan pada pembelajaran, meskipun masih tetap ada minimnya komunikasi antar sesama anggota kelompok.

Pertemuan ketiga memiliki rerata 84,4 nilai yang didapat pada pertemuan ketiga ini sudah berada diatas nilai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah, pada pertemuan ini siswa lebih antusias dengan rasa ingintahu yang tinggi karena alat percobaan yang digunakan kurang lebih sama dengan percobaan pertama siswa sedikit dibuat penasaran dengan memperlihatkan alat-alat percobaan, disini siswa saling berkomunikasi dengan teman sekelompoknya tentang percobaan yang dilakukan.

Pada pertemuan keempat mendapatkan hasil belajar sebesar 84,4. Pada pertemuan ini tidak ada peningkatan dari pertemuan ketiga karena hanya melakukan kegiatan diskusi kelompok pada pertemuan ini dititik beratkan pada komunikasi yang terjadi diantara sesama kelompok. Nilai hasil belajar pada ranah afektif nilainya adalah sebesar 75,8 nilai tersebut berada di atas KKM yang telah ditentukan oleh sekolah sebesar 75.

Hasil belajar pada ranah psikomotorik didapatkan nilai sebesar 78,5 dan nilai tersebut diatas dari nilai kriteria ketuntasan dengan kata lain termasuk dalam kategori baik. Hasil belajar pada ranah psikomotorik pada

pertemuan pertama memiliki nilai sebesar 61,3 jika dilihat dari KKM yang telah ditentukan oleh sekolah MTsN 1 Model Palangka Raya nilai tersebut berada dibawah KKM, kurang mengenali alat dan bahan yang akan digunakan untuk melakukan percobaan, pada pertemuan pertama juga ini terlihat bahwa siswa kurang bisa dalam perangkaian alat percobaan, meskipun sudah diberikan LKS yang digunakan unruk membantu siswa dalam melakukan percobaan, disinilah guru dapat membimbing siswa dalam melakukan percobaan dengan benar.

Pada pertemuan kedua didapatkan nilai sebesar 70,3 nilai yang didapat pada pertemuan kedua sudah memiliki peningkatan dari pertemuan pertama meskipun nilai yang didapat masih berada di bawah KKM. Pertemuan kedua ini siswa melakukan percobaan ini masih dalam percobaan yang tergolong mudah, yang paling dibutuhkan kerjasama untuk mengamati apa yang terjadi pada percobaan yang dilakukan.

Pada pertemuan ketiga rerata yang didapat yaitu sebesar 86,3 dengan kategori baik dan nilai tersebut sudah berada di atas KKM yang ditentukan sekolah. Pada pertemuan ini siswa sudah sangat aktif dalam memilih alat dan bahan yang digunakan serta dalam perangkaian alat dan bahan yang digunakan dalam percobaan.

Pada pertemuan keempat didapat nilai sebesar 82,0 dengan kategori baik meskipun berada pada di atas KKM pertemuan keempat memiliki penurunan nilai dikarenakan pada pertemuan ini hanya diisi dengan

diskusi kelompok saja, oleh karenanya fokus pertemuan hanya pada komunikasi antar anggota kelompok.

### 3. Hubungan *Adversity Quotient* dan Hasil Belajar Pada Ranah Kognitif

Hasil analisis data hubungan antara *adversity quotient* dan hasil belajar pada ranah kognitif pada pokok bahasan gerak benda menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan program *SPSS for Windows Versi 17.0* yang selanjutnya diuji signifikansi didapatkan hasil bahwa  $H_0$  diterimanya pada ranah kognitif. Hal ini berarti bahwa “tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dan hasil belajar siswa pada ranah kognitif”  $H_a$  tidak dapat diberlakukan pada populasi tempat sampel tersebut diambil, signifikan untuk hasil belajar pada ranah kognitif sebesar 0,05 ( $0,05 < 0,190$ ) dengan hasil perhitungan korelasi didapatkan harga  $r_{\text{kognitif}}$  sebesar -0,255.

Tingkat hubungan *adversity quotient* dan hasil belajar siswa pada ranah kognitif memiliki kriteria sangat rendah dan  $H_a$  tidak dapat diberlakukan pada populasi tempat sampel tersebut, dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning adversity quotient* siswa seharusnya dapat terasah karena model pembelajaran *problem based learning* ini menggunakan suatu permasalahan sebagai dasar dalam pembelajaran yang nantinya siswa dituntut untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nur Syahid, bertujuan untuk mengetahui hubungan AQ

dengan motivasi belajar, hasil yang diperoleh adalah terdapatnya hubungan antar keduanya, penelitian yang dilakukan ini tentunya juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Stolz bahwa disaat seseorang berada pada suatu keadaan sedang menghadapi sebuah kesulitan, maka akan mempengaruhi pencapaian keberhasilan atau prestasinya.

Penelitian yang peneliti lakukan memiliki hasil yang sejalan seperti penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Hairatussani Hasanah meneliti tentang *hubungan antara adversity quotient dengan prestasi belajar siswa SMUN 102 Jakarta Timur*, dimana hasil analisis uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian yang didapat menunjukkan bahwa diterimanya  $H_0$  dan ditolaknya  $H_a$  artinya pada penelitian yang dilakukan didapat tidak adanya hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan prestasi hasil belajar siswa SMUN 102 Jakarta Timur. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hairatussani Hasanah bertentangan dengan teori yang di ajukan oleh Stolz.

### C. Kendala Dan Kekeliruan Dalam Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan tidak terlepas dari sebuah kendala dan kekeliruan dimana kendala serta kekeliruan dalam penelitian yaitu data *Adversity quotient* yang didapat terdapat kekeliruan pengambilan data, karena pada saat pengambilan data yang dilakukan terdapat keliruan pengisian angket yang dilakukan oleh siswa dengan waktu yang cukup singkat padahal pernyataan yang tertera berjumlah 40 butir, pada tahap tersebut seharusnya siswa diberikan pernyataan dengan lisan per-siswa itu lebih dapat terlihat

bahwa siswa memikirkan apa yang akan diberikan pada kolom pernyataan yang harus diisi, akan tetapi peneliti hanya memberikan selebaran dan meminta siswa untuk memberikan pernyataan pada kolom yang telah disediakan, hal inilah yang membuat data *adversity quotient* yang didapat masih bersifat bias.